

RELEVANSI AYAT-AYAT AL-QURAN TERHADAP PENGGUNAAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA DALAM DAKWAH MULTIKULTURAL

Aslati

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau

Abstract

Islamic teachings brought by the Prophet Muhammad SAW covers all aspects of the life embodied in the quran. There was the revelation of God that in the quran is not only applicable at the time when and where is the revelation the lower, however occurs at all ages. The verses of the quran in dakwah is able to answer the challenges of the times. Islam is the religion of dakwah for *rahmatil lil 'alamin* allows believers to understand the teachings contained in it both in textual and contextual. Appeal of *da'wah* is contained in the quran allows his people to deliver *amar ma'ruf nahy munkar* indication through a variety of methods and media that can support the achievement of business objectives of *tehdakwah*. One method of dakwah in islam is to dakwah *bit-tadwin*. Enter the global times like today, a pattern of *bit-tadwin* propagation (dakwah through writing) good by publishing books, magazines, internet, newspaper. and writings containing the message propagation is very important and effective. In the dakwah that wear these methods in line with the word of the Prophet : " actually, the religious expert's ink is better than the blood of the syuhada". The following description try to revisit how the relevance of the texts of Dakwah that is in the quran with a multicultural society amid the media trend in the current global era.

Kata Kunci : Ayat-ayat al-Qur'an, Teknologi Multimedia, Dakwah Multikultural

Pendahuluan

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mencakup segala aspek dalam kehidupan yang terangkum dalam al-Quran. Wahyu Allah SWT yang terdapat di dalam al-Qur'an tersebut bukan saja berlaku pada zaman kapan dan dimana wahyu tersebut diturunkan, namun berlaku pada segala zaman. Ayat-ayat dakwah yang terdapat di dalam al-Qur'an mampu menjawab tantangan zaman. Islam adalah agama Dakwah yang diperuntukkan bagi *rahmatil lil alamin*

yang memudahkan pemeluknya dalam memahami ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Seruan dakwah yang terkandung dalam al-Qur'an memungkinkan umatnya untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahy munkar* melalui berbagai metode dan media yang dapat mendukung tercapainya tujuan dakwah tersebut. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada kesadaran atau mengubah situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna menurut ajaran Islam baik terhadap pribadi maupun terhadap

masyarakat.¹ Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas. Dakwah pada saat ini harus aktual, faktual dan kontekstual sehingga dakwah dapat menjadi solusi bagi setiap problematika kehidupan manusia. Aktual berarti memecahkan masalah kekinian yang sedang hangat di masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat. Seiring pesatnya teknologi komunikasi dan informatika, pemanfaatan teknologi berbasis ICT (*information and communication technology*) atau TIK (Teknologi informasi dan komunikasi) sebagai media dakwah merupakan suatu keniscayaan.

Salah satu metode dakwah yang dikenal dalam Islam adalah *Dakwah bit-tadwin*. Memasuki zaman global seperti saat ini, pola *dakwah bit-tadwin* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Dalam dakwah yang memakai metode ini Rasulullah SAW bersabda: "*sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada*". Pemaparan berikut mencoba meninjau kembali bagaimana relevansi ayat-ayat dakwah yang ada dalam al-Qur'an dengan trend media ditengah masyarakat yang multikultural di era global saat ini.

Pembahasan

Dalam konteks dakwah terhadap masyarakat multikultural, multimedia yang

digunakan tidak sekedar memfungsikan sebahagian fungsi komunikasi seperti menginformasikan, mendidik dan mempengaruhi saja, tetapi juga mengoptimalkan upaya mengajak atau menyeru (*to invite/ to propagate*). Sehingga multimedia atau dalam konsepsi ilmu dakwah disebut wasilah, mengadopsi segala produk media komunikasi terutama multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah.

Namun ada hal yang mendasar yang perlu dicatat bahwa segala bentuk multimedia tersebut tidak mungkin berkembang dan dikembangkan tanpa ada sesuatu yang menjadi modal untuk berkomunikasi itu secara fundamental. Tentu sesuatu itu dalam pandangan Islam tidak terjadi menjadi ada dengan sendirinya tetapi di ada kan oleh yang maha mengadakan yaitu Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. Al-furqon ayat 48 yang terjemahnya : "*Dia-lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan Rahmat-Nya (hujan) dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih*".

Ayat-ayat Quranyah dalam rangkaian surat *Al-Furqon Asy-Syuaro* dan *An-naml* adalah ayat-ayat dakwah para nabi yang didalamnya terdapat pula hal-hal yang berkenaan dengan media dakwah. Ini menjadi landasan teologis yang sangat ilmiah untuk mengclaim, menggugat atau meluruskan bahwa seharusnya media komunikasi yang berkembang saat ini terjadi karena keberadaan angin atau sebutlah gelombang elektromagnetik yang dapat menghantarkan resonansi suara dari suatu tempat ketempat yang lain. Al-Qur'an menyatakan bahwa para nabi bertugas menyampaikan berita gembira dan peringatan kepada manusia. Untuk menyebarluaskan pesan ilahiyah itu, Allah

¹ Ahmad Subandi, 2004, *Ilmu dakwah : Pengantar ke arah metodologi*, Syahida, Bandung

menciptakan angin sebagai fasilitas atau media dakwah sebagaimana Nabi Suaiman yang dapat menangkap resonansi berbagai suara binatang dan ketundukan angin kepadanya dengan ijin Allah. Di dalam Q.S. An-naml ayat 15 sampai dengan 44, Allah membelajarkan umat Islam dengan kisah sulaiman yang mandakwahkan ajaran tauhid mulai dengan menggunakan media lisan tulisan (surat) sampai media semacam 3G (dimasa sekarang) atau ICT dan bahkan belum sepadan melampaui itu. Lebih gamblang dalam ayat ke 40 Allah menginformasikan yang terjemahnya :*"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip' maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak dihadapannya, ia pun berkata: ' Ini termasuk karunia tuhanku untuk mencoba aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhan-Ku maha kaya lagi maha Mulia"*.

Pada masa nabi Sulaiman, Fenomena *cyber space* atau dunia mayantara pernah muncul dan bahkan keunggulannya dimiliki oleh manusia ketimbang Iffit dengan dapat memindahkan benda materiil dari satu tempat ketempat yang lain. Saat ini kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet pun seolah-olah menjadi benak alias otak luar seluruh manusia dimuka bumi. Tak heran jika sejumlah cendekiawan pelopor internet mengira bahwa sarana komunikasi dan informasi yang tercipta di dalamnya akan mempercepat proses serebralisasi bumi. Sebagai akibatnya, semua manusia akan terdorong menjadi

sebuah kesatuan oraganis besar. Kesatuan umat manusia inilah yang diharapkan menjadi terminal spiritualitas paling akhir seperti yang diramalkan di tahun 30-an oleh paleontolog, yang juga seorang pastur Ordo Jesuit Perancis, bernama Teilhard de Chardin sebagai titik omega, yaitu titik akhir proses evolusi semesta. Tentu apabila ditarik pada wilayah materialis empiris fenomena itu itu adalah proses evolutif, tetapi dalampendekatan spiritualitas hal itu adalah suasana revolusi sebagaimana para Sufi yang mukhasafah bersatu dengan jagat raya.

Dengan demikian, angin yang dibicarakan al-Qur'an sebagian adalah gelombang elektromagnetik yang diperuntukan menjadi media dakwah dan komunikasi para nabi untuk menyebarkan ajaran islam. Fondasi teologis ini diadopsi oleh orang-orang non muslim yang menemukan dan mengembangkan multimedia berbasis teknonologi informasi dan komunikasi dengan mengeksplorasi manfaat gelombang elektromagnetik untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tentunya, tanpa harus mengklaim dan menemukan kembali, realitas sudah membuktikan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi itu sejalan atau ruhnya sudah diinformasikan Allah di dalam Al-Qur'an sehingga kenyataan itu tak terbantahkan. Bagi seorang da'i penting untuk bersikap bijak dan bajik dalam menyikapi berbagai fenomena sebagai sebuah kesatuan sistem (tauhid) dalam perbedaan agama, ideologi, ras, dan lain-lain. Firman Allah SWT :*"Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa*

mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Q.S. Al-Furqon: 63).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk pemanfaatan partikel bermuatan listrik (elektron) kini banyak berbentuk produk yang beragam bentuk sesuai dengan fungsinya masing-masing seperti telephone kabel dan selular, radio, televisi, internet dan lain-lain. Biolog Gregory Stock, berpendapat bahwa masyarakat teknologi kontemporer sedang mengalami metamorfosis menjadi suatu yang disebut *MetaMan* yaitu suatu superorganisme yang kemampuannya melebihi kemampuan manusia secara individu. Akan tetapi, menurut Heylighen, *MetaMan* itu tidak akan lahir begitu saja. Itulah sebabnya dia, bersama rekannya John Bollen, Bereksperimen dengan program-program internet yang dapat menjadikan *World Wide Web* lebih cerdas dengan membuat link-linknya lebih adaptif seperti halnya urat-urat penghubung antar sel saraf dalam otak manusia.

Dalam konteks dakwah Islam tentunya segala bentuk kemajuan teknologi informasi dan informasi itu adalah bagian dari karunia Allah SWT yang wajib disyukuri dengan cara menguasai dan menggunakannya untuk kemajuan dakwah menciptakan khairu ummah. Bukan malah sebaliknya, multimedia komunikasi dan informasi itu malah dikuasai dan digunakan oleh manusia yang berorientasi pada kesenangan hidup dan kesenangan hawa nafsu dengan dorongan *materialisme, kapitalisme, hedonisme* dan seterusnya yang sejalan dengan dakwah *fi syaithon*. Sebagai contoh yang paling dekat diungkap oleh Jalaludin Rahmat yang menyebut televisi di abad modern ini sebagai *the first god*, media yang banyak dipertuhankan (*thogut*) oleh manusia.

Prilaku sosial masyarakat sangat terpengaruh oleh pola sikap "nabi-nabinya" (kaum seleb) yang tampil di televisi. Tidak heran jika prilaku sosial masyarakat kontemporer yang posisinya hanya sebagai penikmat/konsumen tidak jelas identitasnya terombang-ambing oleh gelombang pasang informasi yang menerjang.

Maka pantas jika Hafi Anshari, menyarankan adanya alat preventif dan alat represif dalam berdakwah sebagai bentuk kode etik atau akhlak dakwah yang secara spesipik kaitannya dengan penggunaan media dakwah. Tentunya hal ini dilakukan untuk menjaga keotentikan ajaran islam ketika dipergaulan di dalam maya yang bebas tanpa tembok-tembok penghalang secara fisik dan psikis.

Oleh karena itu, dakwah melalui multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Sudah saatnya para penggiat dakwah mengejar ketertinggalannya dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berdakwah dengan standar minimal menjadi pengguna (user).

Trend media digital yang dihasilkan oleh peradaban teknologi informasi telah menghasilkan sebuah industri baru dalam mengolah data, menyimpan, serta menyebarkannya dalam berbagai bentuk media informasi.¹ Dewasa ini berbagai macam proses transformasi ilmu pengetahuan, agama, seni, dan budaya.

Tak dapat dipungkiri teknologi informasi memiliki dua kutub, yakni kutub positif dan kutub negatif. Jika pengendali

¹ Budi Raharjo, *Memahami Teknologi Informasi : Menyikapi dan Membekali Diri Terhadap Peluang dan Tantangan Teknologi Informasi* (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), h. 1

data didominasi oleh motivasi negatif maka produksi informasi yang dihasilkan bermuatan negatif begitupula sebaliknya. Teknologi komunikasi ini memiliki daya jangkau dan kemampuan mengolah data, visual, audio, dan narasi yang dapat menembus ruang dan waktu.¹ Kemajuan ini sebagai Mubalig tidak boleh hanya menjadi pengamat tetapi perlu memanfaatkannya sebagai alat penunjang dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Sunnah untuk kemaslahatan umat. Dalam sistem informasi dakwah peran media digital sangat strategis sebagai perpanjangan panca indra Mubalig dalam membahasakan serta mengkomunikasikan al-Qur'an dan Sunnah di tengah keragaman daya nalar *mad'u*.

Keragaman pemahaman membahasakan agama hemat Qasim, Mubalig perlu memiliki kecerdasan membahasakan agama sesuai daya nalar *mad'u* untuk merawat, menjaga, dan melestarikan pola kehidupan yang harmonis.² Hemat penulis gagasan Qasim ini sulit terwujud jika teknik transformasi sistem informasi dakwah kurang memiliki media penunjang.

Paradigma ini sesuai wawasan Natsir bahwa fokus kajian ilmu dakwah pada proses transformasi pesan agama secara profesional.³ Argumentasi Natsir ini hemat penulis sebagai pijakan strategis membangun sistem informasi dakwah

¹ *Konferansi Nasional Sistem Informasi, Berbagai Makalah Sistem Informasi* (Yogyakarta: Informatika, 2009), h. 3

² Moch. H. Qasim Mathar (ASDIR I bidang akademik PASCASARJANA UIN Alauddin Makassar), *Pertemuan dialog agama-agama untuk merawat, menjaga, dan melestarikan kerukunan umat beragama*.

³ Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemology dan Metode Studi Islam* (Cet. I; IAIN Alauddin Press, 1998), h. 39.

yang tidak terpenjara oleh satu media saja, tetapi saat Mubalig menggunakan multimedia dakwah. Era ini dikenal dengan tren media digital dakwah. Hemat penulis trend digital ini dijelaskan dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan argumentasi teknologi informasi dakwah adalah QS an-Naml (27:28) berbunyi:

از هب بكتبي هذا فالقه اليهم ثم تول عنهم فانظر
مازا ير جعون

Terjemahnya: *Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka (Ratu balqis dan kaumnya), kemudian berpalinglah dari mereka (dengan tidak terlalu jauh), lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.*

Ayat ini memiliki substansi sistem informasi dakwah moderen ini kata *بكتبي* (*bikitaabihi*) dapat dimaknai risalah, tulisan, surat,⁴ audio, visual, email, face book, signal, SMS, fax, telekomunikasi, dan buku bacaan termasuk lembaran-lembaran elektronik yang digunakan dalam teknologi komputer sebagai media untuk menulis atau mengetik pesan-pesan dakwah yang ada di komputer. Kekayaan khazanah media tranformasi dalam membahasakan makna al-Qur'an secara konstektual akan melahirkan banyak kekayaan perspektif yang akan disampaikan kepada *mad'u*.

Kekayaan membahasakan teks al-Qur'an dan Sunnah adalah sebuah keniscayaan karena peradaban tekstual al-Qur'an dan Sunnah sangat terbatas daya publikasinya jika hanya dipahami secara tekstual.

Pesan yang bersumber dalam al-Quran, Sunnah, dan fenomena alam perlu dieksplorasi dan dikemas dalam bentuk

⁴ Asep Ibnu Hibban, *Kamus Elektronik V2 Bentuk Software Praktis yang diakses sebagai penerjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia*.

software digital sesuai realitas sosial keagamaan, seperti Islam fundamental, Islam fluralis, Islam kultural, dan Islam esoteris.¹ Prinsipnya dakwah adalah ilmu kemasan informasi, sebaik apapun argumentasi jika tidak dikemas dengan baik maka informasi yang disampaikan tidak bisa maksimal memperbaiki umat.

Gagasan Natsir ini sesuai pandangan Hartley bahwa setiap pesan yang dikomunikasikan membutuhkan keserasan sistem informasi yang interaktif melalui saluran teknologi komunikasi yang sesuai daya nalar *mad'u*. Kemasan informasi ini bertujuan untuk mengefektifkan proses transformasi ide pada orang lain.² Transformasi ide atau gagasan dalam al-Qur'an dan Sunnah kepada orang lain bisa efektif menurut Arifin jika didukung oleh tiga kecerdasan antara lain kecerdasan menjelaskan, memahami (memaknai), dan keindahan membahasakan agama tersebut serta didukung oleh budi pekerti.³ Kecerdasan menjelaskan informasi al-Qur'an dan Sunnah bisa maksimal jika ilmuan dakwah memiliki kecerdasan intelektual dalam bidang ta'wil, tafsir, terjemahan dan ditunjang oleh media teknologi sistem informasi dakwah.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam idelanya peran ilmuan dakwah Muhammadiyah dalam mengeksplorasi makna dalam al-Qur'an dan Sunnah melalui ta'wil, tafsir, isyarat fenomena alam, dan terjemahan yang dilakukan secara tekstual, kontekstual,

¹ H. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta:PT. Raja Grafindo persada, 2001), h. 9,41, 123.171.

² John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery Key, *Concepts in Communication and Cultural Studies* (London and New York: 2010), 317

³ Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Cet. I; Yogyakarta: SIPRESS,1996), h. 14.

dan antar tekstual.⁴ Transformasi makna al-Qur'an dan Sunnah melalui kecerdasan kognitif, afektif, psikomotorik, jika memiliki kekayaan cara membahasakan, mengkomunikasikan al-Qur'an dan Sunnah. Ilmuan dakwah tidak berhenti pada tepian teks belaka, tapi perlu dieksplorasi sesuai kebutuhan dan problematika sosial yang ada.

Problematika sebagian Mubalig Muhammadiyah akibat kurang membaca suara Muhammadiyah cenderung memahami al-Qur'an dan Sunnah tekstual. Hal ini sesuai pandangan Nashr bahwa kelemahan daya nalar Al-Qur'andan Sunnah dapat mengakibatkan seseorang memahami al-Qur'an hanya satu arah atau *monointerpretaif* (tekstual). Hal ini bisa berampak kurangnya khazanah atau pilihan kebenaran yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat.⁵ Membahasakan Al-Qur'an dan Sunnah perlu dieksplorasi serta dikemas melalui teknologi advertising yang dipublikasikan melalui *broadcasting* yang untuk memudahkan panca indra manusia menyerap pesan-pesan Tuhan dalam al-Quran, Sunnah, dan Alam semesta.⁶ Dalam konteks masyarakat multikultural menurut A. Stout bahwa dalam memahami isyarat-isyarat Tuhan dalam mencapai level kehidupan yang lebih menyenangkan peran media komunikasi

⁴ Muhammad 'Ali al-Sabuniy, *al-Tibyan fi 'Ulumul Al-Qur'an* Juz I (Mishr:t.p., 1976), h. 75. Lihat dalam Mardani, *Al-Quran Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secara Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 240

⁵ Nashr Hamid Abu Zayd, *Tesktualitas Al-Quran: Kritik terhadap ulumul Qur'an terjemahan* (Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 1.

⁶ Daniel A. Stout, *Encyclopedia of Religion Communication and Media: Religion and Society Encyclopedia* (Cet. VII; New York: Published, 2006), h. 3.

dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan panca indra menelaah al-Quran, Sunnah, dan fenomena alam semesta.

Berkenaan pentingnya mengeksplorasi isyarat-isyarat keselamatan, kesejahteraan, dan melindungi yang lemah dalam al-Quran, Sunnah, menurut Nurhidayat peran penting teknologi informasi dakwah perlu dikemas dengan menarik untuk memudahkan panca indra *mad'u* menelaah informasi agama secara *kognitif, psikomotorik, dan afektif*.¹ Hemat penulis gagasan ini cukup signifikan karena, media teknologi informasi dewasa ini telah disepakati oleh masyarakat sebagai media efektif membantu manusia dalam pengolahan data secara cepat, baik dilakukan secara individual maupun secara organisasi. Karena kajian ini secara spesifik mengkaji sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon. Bagaimana peran sistem informasi dakwah Muhammadiyah memanfaatkan ICT sebagai media dakwah.

Organisasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon perlu memiliki peran strategis mendesain sistem informasi dakwah yang humanis dalam mengkomunikasikan Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat yang rentan dengan konflik psikologis dan fisik akibat kultur komunikasi yang cenderung keras. Perbedaan ekspresi komunikasi antara etnis Jawa, Bugis, Makassar, Padang dan cara membicarakan agama ini juga dapat memicu rentan terjadinya benturan cara beragama di tengah realitas sosial keagamaan. Belum terbentuknya kultur cara merawat perbedaan ini

¹ Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Problematika Umat Islam: Studi Kasus Respon Dakwah IMMIM Makassar dalam Menghadapi Imbas Globalisasi Informasi* (Disertasi Jakarta: 2008), h. 226

Muhammadiyah membutuhkan sistem informasi dakwah yang dapat meminimalisasi resistensi benturan fisik dan psikis di tengah realitas sosial keagamaan perbedaan cara memahami agama sesuai daya nalar *mad'u*.

Hemat penulis perbedaan ini perlu mekanisme sistem informasi dakwah untuk mengatur kekayaan karunia Allah swt. yang telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal-mengenal pola pikir yang muncul dari ekspresi manusia sesuai kondisi sosiologis dan latar belakang pendidikan masing-masing. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Hujurat : 49:13.

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر و انثى و جعلناكم شعوبا و قبايل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله عليم خبير

Terjemahnya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di sisi kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha mengenal.²

Tafsiran Shihab pada ayat kata (خلقنكم) selain bermakna menciptakan juga bermakna saling ketergantungan.³ Dari tafsiran ini dapat difahami bahwa masyarakat multikultural dalam faham Islam fundamental, Islam fluralis, Islam Kultural, dan Islam Esoteris saling ketergantungan antara satu dengan yang

² Yayasan Penyelenggara, penerjemah, *penafsir Al-Quran Revisi penerjemah Lajnah pentasih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI*, (Cet. XX; Bandung: Sigma, 2007), h. 517

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 437.

lain. Begitupula tafsiran pada kata شعوبا (berbangsa-bangsa) وقبائل (bersuku-suku) لتعرفوا (supaya kalian saling kenal mengenal pemikiran). Tafsiran Shihab dalam QS Al-Hujurat/49:13 hemat penulis ayat ini memberikan isyarat pentingnya sistem informasi dakwah mengkomunikasikan perbedaan budaya pemikiran antar masyarakat untuk menghindari benturan psikologis dan fisik.

Fenomena benturan psikis dapat terjadi jika perbedaan transformasi budaya seperti ini disebut *Made* dengan istilah komunikasi antar budaya yakni cara mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan perbedaan-perbedaan budaya dengan budaya lain.¹ Corak keragaman ini perlu diatur mekanisme sistem informasinya sesuai konteks budaya cara berekspresi untuk menghindari terjadinya benturan psikologis, fisik akibat publikasi informasi positif dan negatif kurang berimbang.² Selain itu belum adanya kesadaran secara budaya di dalam masyarakat terhadap setiap informasi yang datang cenderung kurang diteliti, dan ditelaah sehingga dapat mengakibatkan konflik seperti yang terjadi pada tanggal 11 September 2011. Untuk menjaga diri dari isu informasi yang menyesatkan peringatan Allah dalam QS Al-Hujurat/49:6 :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبأ
فتبينوا ان تصبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم
نرمين

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka

¹ Made Wena, *Strategi Komunikasi pada Masyarakat Multikultural* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 56-66.

² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Cet. II; London: The University of Chicago press, 1982), h. 20.

periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat ini memberikan protection bagi umat yang memiliki kesadaran, akan bahaya informasi yang kurang baik terhadap kehidupan sosial keagamaan. Budaya masyarakat di kota Ambon cenderung senang mereproduksi informasi yang belum memiliki validitas kebenaran. Hal ini menjadi kultur sebagian besar masyarakat kota Ambon sehingga rentan terjadi benturan pemahaman terhadap cara berinteraksi. Selain itu konstruksi media cetak juga turut memprovokasi materi-materi informasi politik yang memberikan propaganda dalam masyarakat di kota Ambon.

Untuk mengetahui perbedaan tersebut, perlu penelitian untuk menganalisis motivasi mendapatkan informasi dalam al-Qur'an dan Sunnah, cara memahami informasi, dan cara mempublikasikan informasi pada mad'u, sebagai pemicu adanya perubahan sosial dan problematika sosial agama dan keagamaan.

Perubahan sosial dalam sebuah organisasi keagamaan menurut Amin dapat dipengaruhi oleh perbedaan faham, aliran, kredo, pedoman hidup, dan idiologi. Menurut Amin multikultural dalam pemikiran seperti ini merupakan warisan klasik tentang cara beragama yang murni, dari warisan integrasi kultural, dan kepentingan tertentu.³ Untuk menelaah terjadinya tumpang tindih antara agama dan budaya cara memahami ajaran agama yang murni dan akulturasi

³ *op. cit.*, M. Amin Abdullah, ... h. 5.

agama dan budaya. Inilah signifikansinya mengeksplorasi Al-Qur'an dan Sunnah sehingga tidak terpenjarah oleh makna tekstual belaka.

Mengeksplorasi makna al-Qur'an menurut Nashr Hamid Abu Zayd bahwa umat Islam harus keluar dari peradaban teks, jangan berhenti pada permukaan teks saja.¹ Gagasan ini relevan dengan kajian sistem informasi dakwah untuk mendapatkan kekayaan makna membahasakan dan mengkomunikasikan Al-Qur'anyang akan ditransformasikan pada masyarakat multikultural.

Senada dengan pandangan Arkoun dalam mengkomunikasikan al-Qur'an menggunakan ilmu *hermeneutika* untuk menjembatani peristiwa masa lalu ke masa moderen untuk mengungkap corak transformasi pesan-pesan agama pada masa lalu dan era sekarang.² Arkoun memberikan perhatian pentingnya sistem informasi dakwah untuk mengkomunikasikan al-Qur'an dan Sunnah sesuai kondisi sosiologis masyarakat baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa yang akan datang, yang lebih relevan dengan konteks realitas masyarakat multikultural.

Mengkomunikasikan pesan-pesan Tuhan dalam al-Qur'an kepada masyarakat multikultural menurut paradigma Bagir bahwa perlu argumentasi ide rahmatan Ili'alamin dan tidak berhenti pada fisik teks tetapi perlu dieksplorasi sesuai setting sosial yang dihadapi

¹ Nashr Hamid Abu Zayd, *Tesktualitas Al-Quran: Kritik terhadap ulumul Qur'an terjemahan* (Cet. III; Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 1.

² M. Arkoun, *Al-Fikr al-Islamy: Naqad wa Ittihat, Terjemahan Hashim Salih* (London: Dar al-Saqi), h. 299.

masyarakat multikultural.³ Hemat penulis hal ini juga memberikan pijakan ilmiah pentingnya penelitian sistem informasi dakwah yang dapat membahasakan al-Qur'andan Sunnah yang diterima dengan baik oleh umat yang Islam fluralis, Islam fundamental, Islam kultural, Islam modernitas, dan esoteris.

Mengkomunikasikan Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat multikultural dibutuhkan kajian sistem informasi dakwah untuk mengetahui rumpun-rumpun dan peta keragaman pemikiran masyarakat multikultural dalam pemahaman keislaman. Hal ini sesuai pandangan Rogers Everett bahwa untuk mengetahui peta pemikiran seseorang perlu dianalisis intensitas informasi yang paling dominan pada masyarakat baik secara individual, kelompok, dan massa.⁴

Hal ini dapat difahami bahwa elemen sistem informasi memiliki daya menggerakkan suatu perubahan sosial dalam masyarakat kekuatan sistem dakwah. Begitupula dalam menggerakkan organisasi peran konten Informasi sebagai suatu sumber daya yang memiliki peran strategis memperbaiki pola pikir masyarakat. Tak dapat dipungkiri menurut Al-Maududi bahwa dakwah telah berbarengan dengan Islam, jasa praktisi dakwah memiliki peran penting dalam memperbaiki masyarakat.⁵ Sistem informasi dakwah adalah kebutuhan

³ Haidar Bagir, *Bahasa Agama: Bahasa Tuhan Bahasa Manusia, kata pengantar pada buku Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Cet. I; Bandung: Pustaka Mizan, 2011), h. 64.

⁴ Rogers, Everett. M and F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, (New York: The Free Press, 1991), h. 331.

⁵ Abu 'Ala Al-Maududi, *Mabadi Asyasyah li Fahm Al-Quran* (Lahore: Dar al-Arubah li al-Dakwah al-Islamiyah, 1969).

primer masyarakat, sebagai kebutuhan dasar dalam melakukan interaksi sosial.

Komponen sistem informasi dakwah sebagai sumber daya penggerak organisasi dakwah antara lain adalah: *Mubalig* (Manusia), *Money* (Uang), *Material* (Bahan baku kerja), *Machine* (Teknologi), Sistem (Prosedur kerja), kelima sumber daya ini menurut Jagianto termasuk sumber daya fisik.¹ Hemat penulis sumber daya fisik tersebut tidak bisa maksimal jika tidak ditunjang oleh sumber daya non fisik yakni "informasi". Informasi yang dimaksudkan bersumber dari Al-Quran, Sunnah, dan fenomena alam semesta. Ketiga sumber informasi ini memiliki sebagai sumberdaya, inovasi, dan inspirasi dalam membangun karakter pola pikir manusia dalam membangun peradaban.

Kota Ambon dihuni oleh berbagai etnis dan budaya yang ada di Indonesia menggunakan istilah perkumpulan multi suku.² Komposisi masyarakat multikultural dari segi etnis di kota Ambon terdiri dari Bugis, Buton, Jawa, Padang, Arab, Cina, Kalimantan, Minahasa, dan Padang. Komposisi dari segi agama masyarakat multikultural di Kota Ambon terdiri dari Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan Hindu.³ Selain itu komposisi perbedaan faham dan pemikiran keagamaan terdiri dari Islam Fundamental, Islam Esoteris, dan Islam Flural.

Keragaman ini tentunya membutuhkan kemas sistem informasi

dakwah yang dapat merawat, menjaga struktur masyarakat multikultural dan keragaman corak pemikiran yang berpotensi merusak struktur masyarakat di kota Ambon. Untuk meminimalisasi benturan psikologis dan fisik yang rentan dengan perilaku konflik dengan menggunakan media agama dan etnis sebagai pemicu benturan psikologis dan fisik. Realitas masyarakat multikultural seperti ini, hemat penulis organisasi dakwah Muhammadiyah sangat membutuhkan sistem informasi dakwah untuk mengimbangi produksi informasi yang berpotensi merusak alam pikiran masyarakat di kota Ambon.

Histografi organisasi dakwah Muhammadiyah pertama kali di Ambon didirikan oleh Abdul Kadir Kim Khoa pada tahun 1930. Transformasi informasi agama pada masa ini menggunakan metode pendidikan, vafender (pramuka), oleh pengusaha bukan ahli agama. Pada tahun 1950 kader Muhammadiyah pergi sekolah *Mu'allimin* dan *Muballighin* di Yogyakarta seperti Ali Fauzi, Muhammad Bahaweres, Alwi Syekhan berdakwah di Ambon.⁴ Organisasi yang pertama di Ambon tetapi, sampai saat ini penyebaran informasi ke-muhammadiyah-an akibat kelemahan sistem penyebaran informasi yang mudah diakses oleh masyarakat sangat minim.

Tetapi dewasa ini tidak cukup menggunakan metode mimbar pendidikan saja, tetapi perlu memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai perpanjangan panca indra Mubalig menyampaikan pesannya untuk mengimbangi keragaman informasi yang dipublikasikan secara kontinyu melalui media elektronik dan

¹ Jogianto, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi* (Cet. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), h. 33.

² Leo Suryadinata dan Namun J.S. Furnival, *Keragaman Budaya Maluku* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 173.

³ Try Ratnawati, *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 17.

⁴ KH. Ali Fauzi, *Penasehat Muhammadiyah*

cetak. Hal ini sesuai pandangan Osman bahwa peran media informasi merupakan urat nadi masyarakat moderen dalam menunjang kehidupannya.¹ Pentingnya pengelolaan informasi sehat untuk dikonsumsi bagi masyarakat kota Ambon sehingga penelitian sistem informasi dakwah Muhammadiyah sangat penting untuk memelihara perbedaan yang mendatangkan perilaku mad'u.

Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga dakwah kemasyarakatan pernah dituduh bertanggung jawab atas matinya napas kreasi budaya lokal. Lewat program pemurnian, cara beragama Muhammadiyah di masa lalu terkesan terlalu kering budaya. Atas nama gerakan pemurnian Muhammadiyah merasa memperoleh legitimasi untuk bersikap over rasional dan puritan, sehingga melupakan aspek emosi dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Sikap puritan menyebabkan tidak banyak orang Muhammadiyah terlibat dalam kebudayaan lokal seperti tari, ketoprak, wayang, cuci parigi, tarian nyiru gila, bambu gila, dan kearifan budaya lokal lainnya sebagai satu kekayaan yang dapat dijadikan sebagai media inovasi dakwah, dalam membangun karakter bangsa.

Penutup

Demi tercapainya tujuan dakwah Islam tersebut hendaknya umat Islam tidak lagi ketinggalan dalam memanfaatkan media teknologi baik cetak maupun elektronik karena alquran mencakup segala aspek dalam kehidupan dan tidak ketinggalan

¹ Osman Teikin Aybas, *Information Needs in Science and Technology, dalam Zianuddin Sardar, Biding Information Systems in the Islamic World* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1998), 54.

dalam perkembangan teknologi komunikasi. Pemanfaatan multimedia pada masyarakat multikultural yang berbasis TIK dalam dakwah merupakan suatu keniscayaan yang memiliki landasan yang kuat baik secara teologis maupun teoritis.

Daftar Pustaka

- Budi Raharjo, *Memahami Teknologi Informasi: Menyikapi dan Membekali Diri Terhadap Peluang dan Tantangan Teknologi Informasi* (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), h. 1
- Konferensi Nasional Sistem Informasi, Berbagai Makalah Sistem Informasi* (Yogyakarta: Informatika, 2009), h. 3
- Moch. H. Qasim Mathar (ASDIR I bidang akademik PASCASARJANA UIN Alauddin Makassar), *Pertemuan dialog agama-agama untuk merawat, menjaga, dan melestarikan kerukunan umat beragama, di ruang promosi PASCASARJANA, Natsir Mahmud, Bunga Rapai Epistemology dan Metode Studi Islam* (Cet. I; IAIN Alauddin Press, 1998), h. 39.
- Asep Ibnu Hibban, *Kamus Elektronik V2 Bentuk Software Praktis yang diakses sebagai penerjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia*.
- H. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2001), h. 9, 41, 123, 171.
- John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery Key, *Concepts in*

- Communication and Cultural Studies* (London and New York: 2010), 317.
- Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Cet. I; Yogyakarta: SIPRESS,1996), h. 14.
- Muhammad 'Ali al-Sabuniy, *al-Tibyan fi 'Ulumul Al-Qur'an Juz I* (Mishr:t.p., 1976), h. 75. Lihat dalam Mardani, Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 240
- Nashr Hamid Abu Zayd, *Tesktualitas Al-Quran: Kritik terhadap ulumul Qur'an terjemahan* (Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 1.
- Daniel A. Stout, *Encyclopedia of Religion Communication and Media: Religion and Society Encyclopedia* (Cet. VII; New York: Published, 2006), h. 3.
- Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Problematika Umat Islam: Studi Kasus Respon Dakwah IMMIM Makassar dalam Menghadapi Imbas Globalisasi Informasi* (Disertasi Jakarta: 2008), h. 226
- Yayasan Penyelenggara, *penerjemah, penafsir Al-Qur'an Revisi penerjemah Lajnah pentasih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI*, (Cet. XX; Bandung: Sigma, 2007), h. 517
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 437.
- Made Wena, *Strategi Komunikasi pada Masyarakat Multikultural* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 56-66.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an intelektual Tradition* (Cet. II; London: The University of Chicago press, 1982), h. 20.
- M. Arkoun, *Al-Fikr al-Islamy: Naqad wa Ittihat*, Terjemahan Hashim Salih (London: Dar al-Saqi), h. 299.
- Haidar Bagir, *Bahasa Agama: Bahasa Tuhan Bahasa Manusia, kata pengantar pada buku Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Cet. I; Bandung: Pustaka Mizan, 2011), h. 64.
- Rogers, Everett. M and F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, (New York: The Free Press,1991), h. 331.
- Abu 'Ala Al-Maududi, *Mabadi Asyasyiah li Fahm Al-Qur'an* (Lahore: Dar al-Arubah li al-Dakwah al-Islamiyah, 1969).
- Jogianto, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi* (Cet. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), h. 33.
- Leo Suryadinata dan Namun J.S. Furnival, *Keragaman Budaya Maluku* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 173.
- Try Ratnawati, *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 17.
- KH. Ali Fauzi (87 tahun), *Penasehat Muhammadiyah*
- Osman Teikin Aybas, *Information Needs in Science and Technology, dalam Zianuddin Sardar, Bilding Information Systems in the Islamic World* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1998), 54.